

Spirit Esensi Kebangsaan

Proklamator RI Sukarno berdalih, "Kumpulkan aku 10 pemuda, maka akan aku guncang dunia." Sebat kata yang terekam pada historiografi Indonesia.

Gagasan pemikiran itu tertuang sedari negara ini masih dalam "ayunan bayi." Ketika para pendiri bangsa ini berkecamuk dalam kemelut pergulatan politik dunia kala itu.

Sudah 108 tahun yang lalu gagasan kebangkitan bangsa tertuang dalam memori para pahlawan bangsa. Hal ini menandakan bangsa ini memerlukan pendiri-pendiri bangsa, dari kemelut kolonialisme yang sudah berabad-abad mencengkeram tanah bumi pertiwi ini.

Sejauh mana memori kolektif itu terngiang setiap tahun oleh para penikmat sejarah (khususnya) maupun pemerhati sosial-kultural (pada umumnya), dengan gagasan pemikiran maupun aplikasinya dalam kehidupan nyata. Hal ini mendorong regenerasi bangsa untuk terus mengenang jasa para pendahulunya, tatkala berjuang melepaskan diri dari belenggu para koloni.

Kaum terdidik merupakan ujung tombak generasi emas penerus bangsa. Kebesaran dan kemajuan bangsa berada di genggaman tangannya. Mereka mendorong bangsa ini untuk terus mencapai kehidupan yang lebih baik. Dari berbagai lini kehidupan, mulai dari politik, ekonomi, sosial, budaya, hingga moral.

Pendirian gagasan itu terlahir dari awal mengenalnya budaya pendidikan ala Barat yang merasuk dalam benih-benih darah kaum pribumi. Mereka merespons input materi pelajaran di bangku sekolah guna diaplikasikan di dunia nyata.

Pundi-pundi itu terlahir dalam prestasi yang diraih oleh banyak anak muda generasi penerus bangsa, yang terus bersaing dengan negara-negara tetangga, baik dalam taraf negara berpredikat berkembang maupun maju.

Dalam menempuh hidup yang serbamodern ini, spirit esensi generasi muda terus berkoar. Dari tahun ke tahun semangat patriotisme dan nasionalisme terus mendarah daging hingga bangsa ini menjelma menjadi panutan di kancah politik dunia.

Seperti misalnya, pemerintahan saat ini menjadi penengah menghadapi isu-isu global yang mengguncangkan lini kehidupan dunia. Khususnya isu perdamaian konflik di Timur Tengah, yang entah sampai kapan akan berakhir. Namun, sudah memberi dampak positif akan esensi negara ini di kancah dunia. Menjadi media ketiga guna memberikan resolusi konflik



yang berkepanjangan itu.

Sedari dulu, para pahlawan bangsa tak pilih kasih dalam mendamaikan gejolak perpolitikan dunia. Yang dihuni oleh dua kekuatan besar, yakni Blok Barat yang berhaluan liberalis-kapitalis dan Blok Timur yang berasaskan komunis-sosialis.

Negara ini menjadi penengah yang tak mengarah pada kedua blok itu. Dengan adanya konflik ini menandakan bahwa bangsa ini memiliki martabat yang kuat di mata dunia saat ini, hingga mengakar pada saat ini.

Benar bahwa pepatah mengatakan bangsa yang besar merupakan bangsa yang selalu mengenang para pendahulunya. Hal ini menjadi introspeksi diri untuk semua kalangan masyarakat Indonesia agar tidak hanya mengenang jasa-jasanya, tetapi juga mengambil esensi pelajaran perjuangan para pendahulu bangsa, agar tidak hanya menjadi "kenangan emas" belaka yang selalu diagungkan dari pembesar-pembesar para pahlawannya.

Landasan moral menjadi syarat utama dalam berkehidupan kebangsaan yang baik. Bangsa ketimuran menjadi sorotan budaya yang patut dicontoh oleh bangsa kebaratan. Ini menandakan budaya dan sikap moral bangsa ini sudah terlihat baik, sebelum nama bangsa Indonesia ini lahir.

Namun, perlahan tapi pasti, kebesaran bangsa ini terletak pada genggaman generasi mudanya. Apakah bangsa ini dibawa ke arah degradasi lini kehidupan yang hancur atau malah menjelma menjadi 'Macan Asia' yang ditakuti oleh tetangga negaranya. Hanya waktu yang dapat menjawab?

TAUFIK HIDAYAH

Mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional
Fisipol, UMY

TULISKAN KOMENTAR ANDA

Redaksi menanti komentar, usulan, saran, atau usulan mengenai "Islam Digest" termasuk usulan tema utama dengan mengirimkan lewat e-mail ke islamdigest@republika.co.id jangan lupa sertakan foto diri anda